

**MENGHINDARI SIFAT MUNAFIK PADA ASAS KERAHASIAAN
DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING
BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM**

Radiyah

Email: rdyah.diyh@gmail.com

Sholehah Jihan Nabila

Email: shlhjhnnbl@gmail.com

Yuni Kusuma Wati

Email: yunikusumawati256@gmail.com

Universitas Lambung Mangkurat

Abstract

Keywords: *This article is motivated by the fact that there are still many counselors who provide information or personal problems of clients to third parties without permission, so this causes a lack or loss of clients' trust in the counselor. The principle of confidentiality is a principle that counselors should uphold. The principle of confidentiality in counseling means that personal information and everything shared by the counselee during the counseling process must be kept confidential and must not be shared without the counselee's permission, except in certain situations regulated by law (for example, if there is a serious threat to the counselee or others). The purpose of writing this article is to provide counselors with an understanding of the importance of the principle of confidentiality in counseling practice and its impact on the relationship between the counselor and the counselee, to remind counselors of their professional responsibility to comply with the code of ethics, especially in maintaining the confidentiality of the counselee's information, and to restore and maintain the counselee's trust in counselor profession by demonstrating the importance of integrity and ethics in counseling practice. The principle of confidentiality in counseling guidance (BK) is a principle that requires counselors to maintain the confidentiality of counselees' data and information. This principle aims to protect the client's privacy and trust, as well as maintain the client's sense of security from the bad views of other people. Therefore, it is hoped that this article can be material for*

JIPKM : Jurnal Ilmiah Psikologi dan Kesehatan Masyarakat

Vol. 2 No. 2 (2024)

Edisi Juli - Desember

reflection for counselors to increase their professionalism in upholding the principle of confidentiality, so as to create a safe and trustworthy counseling environment for clients.

Keyword: Guidance and counseling, counselor, counselee, hypocrite, principles of guidance and counseling, meaning of guidance and counseling, objectives of guidance and counseling, function of guidance and counseling.

Abstrak

Artikel ini dilatar belakangi karena masih banyak konselor yang memberikan informasi atau masalah pribadi klien kepada pihak ketiga tanpa izin, sehingga hal ini menyebabkan kurangnya atau hilangnya kepercayaan konseli kepada konselor. Asas kerahasiaan adalah asas yang seharusnya dijunjung tinggi oleh konselor. Asas kerahasiaan dalam konseling berarti bahwa informasi pribadi dan segala hal yang dibagikan oleh konseli selama proses konseling harus dijaga kerahasiaannya dan tidak boleh disebarluaskan tanpa izin konseli, kecuali dalam situasi tertentu yang diatur oleh hukum (misalnya, jika ada ancaman serius terhadap diri konseli atau orang lain). Tujuan penulisan artikel ini memberikan pemahaman kepada konselor tentang pentingnya asas kerahasiaan dalam praktik konseling dan dampaknya terhadap hubungan antara konselor dan konseli, mengingatkan konselor akan tanggung jawab profesional mereka untuk mematuhi kode etik, khususnya dalam menjaga kerahasiaan informasi konseli, dan memulihkan serta mempertahankan kepercayaan konseli terhadap profesi konselor dengan menunjukkan pentingnya integritas dan etika dalam praktik konseling. Asas kerahasiaan dalam bimbingan konseling (BK) adalah asas yang mengharuskan konselor menjaga kerahasiaan data dan keterangan konseli. Asas ini bertujuan untuk melindungi privasi dan kepercayaan konseli, serta menjaga rasa aman konseli dari pandangan buruk orang lain. Oleh karena itu, diharapkan artikel ini bisa menjadi bahan refleksi bagi konselor untuk meningkatkan profesionalisme mereka dalam menjunjung tinggi asas kerahasiaan, sehingga dapat menciptakan lingkungan konseling yang aman dan terpercaya bagi konseli.

Kata kunci: Bimbingan dan konseling, konselor, konseli, munafik, asas-asas bimbingan dan konseling, pengertian bimbingan dan konseling, tujuan bimbingan dan konseling, fungsi bimbingan dan konseling.

PENDAHULUAN

Bimbingan dan Konseling merupakan proses bantuan psikologis yang bertujuan mendukung individu memahami diri, mengatasi permasalahan, serta mengembangkan potensi secara optimal. Secara etimologis, bimbingan berasal dari kata “guidance,” yang berarti membimbing atau menuntun. Sedangkan konseling berasal dari kata Latin “counsilium,” yang berarti berbicara atau bertukar pikiran bersama. Dalam konteks ini, bimbingan dan konseling tidak hanya memberikan nasihat, tetapi juga mendukung individu menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Bimbingan dan konseling di sekolah bertujuan membantu siswa mengembangkan potensi, menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta menginternalisasi nilai-nilai positif. Fungsi utamanya mencakup pemahaman diri, pengembangan potensi, pencegahan masalah, penyelesaian konflik, serta penyesuaian terhadap berbagai aspek kehidupan. Dengan landasan asas kerahasiaan, layanan ini menciptakan ruang aman bagi siswa untuk mengungkapkan masalah tanpa rasa takut atau khawatir.

Namun, efektivitas bimbingan dan konseling sangat bergantung pada kejujuran dan integritas konselor. Di sinilah relevansi “menghindari sifat munafik” menjadi penting. Dalam Islam, munafik didefinisikan sebagai ketidaksesuaian antara batin dan lahiriah seseorang. Sifat ini sangat bertentangan dengan nilai-nilai yang harus dimiliki seorang konselor, seperti kejujuran, empati, dan ketulusan. Melalui asas kerahasiaan, konselor dapat menunjukkan keautentikan dan membangun kepercayaan. Dengan tidak mengungkapkan masalah konseli kepada pihak lain, konselor menghindari sikap munafik yang dapat merusak hubungan profesional. Pendekatan ini mencerminkan integritas moral dan spiritual yang sejalan dengan ajaran agama serta etika profesi, menciptakan hubungan bimbingan yang bermakna dan mendukung pertumbuhan siswa secara menyeluruh.

JIPKM : Jurnal Ilmiah Psikologi dan Kesehatan Masyarakat

Vol. 2 No. 2 (2024)

Edisi Juli - Desember

PERMASALAHAN

Masih banyaknya konselor yang tidak bisa menjaga kerahasiaan dari permasalahan konseli. Permasalahan yang diceritakan konseli seharusnya dijaga dan disimpan agar konseli merasa aman dan percaya kepada konselor. Konselor menceritakan masalah pribadi konseli kepada pihak ketiga tanpa izin, sehingga timbul rasa ketidaknyamanan atau ketidakpercayaan konseli terhadap konselor. Jika konseli merasa bahwa informasi yang mereka berikan dapat dibocorkan kepada pihak lain tanpa persetujuan mereka, hal ini bisa menyebabkan mereka enggan untuk berbicara terbuka, bahkan menghindari proses konseling sama sekali. Hal ini akan mengurangi efektivitas konseling, karena tanpa adanya kepercayaan, konseli tidak dapat mengeksplorasi masalahnya secara mendalam.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan di sini adalah penelitian kepustakaan atau studi pustaka merupakan salah satu penelitian yang mengenalkan kita sebagai peneliti untuk mengelola kepustakaan. Kepustakaan tentu memiliki banyak data dan fakta yang telah tertulis sehingga memiliki jawaban untuk menjawab permasalahan penelitian. Namun sebagai peneliti kita harus memperhatikan ciri, jenis, dan pendekatan penelitian kepustakaan karena mempengaruhi cara kerja kita. Penelitian kepustakaan tidak hanya sekedar membaca dan mencatat literatur, tetapi serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Dalam konteks penelitian kepustakaan, data diambil dari eksplorasi bahan pustaka yang dikaji secara holistik, kemudian dianalisis berdasarkan kerangka berpikir apa teori yang melandasi, dan menggunakan pendekatan sesuai tujuan penelitian yang akan dicapai.

Penelitian kepustakaan dapat dikatakan sebuah penelitian yang mengkaji suatu permasalahan melalui metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian dengan secara holistik.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu kata “Guidance” berasal dari kata kerja “to guidance” yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu, sesuai dengan istilahnya, maka secara umum dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Ada juga yang menerjemahkan kata “Guidance” dengan arti pertolongan. Berdasarkan arti ini, secara etimologis, bimbingan berarti bantuan, tuntunan atau pertolongan; tetapi tidak semua bantuan, tuntunan atau pertolongan berarti konteksnya bimbingan. Hallen (2005) menyatakan bahwa seorang guru yang membantu siswa menjawab soal-soal ujian bukan bentuk dari konteks bimbingan. Bantuan, tuntunan atau pertolongan yang bermakna bimbingan konteksnya sangat psikologis.

Miller (1978) mengartikan bimbingan sebagai proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum di sekolah, keluarga dan masyarakat. Disisi lain, Stoops dan Wahlquist (1958) mengemukakan “guidance is continuous process of helping the individual develop to the maximum of his capacity in the direction most beneficial to him self and to society.” (Bimbingan adalah proses bantuan yang berkesinambungan terhadap individu untuk mengembangkan kemampuan secara maksimal sehingga banyak bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat).

Sedangkan kata konseling secara etimologis, kata konseling berasal dari kata “counsel” yang diambil dari bahasa Latin yaitu “counsiliu”, artinya “bersama” atau “bicara bersama”. Pengertian “berbicara bersama-sama” dalam hal ini adalah pembicaraan konselor dengan seorang atau beberapa klien (counselee). Dalam Kamus Bahasa Inggris, Konseling dikaitkan dengan kata “counsel” yang diartikan sebagai nasehat (to obtain counsel); anjuran (to give counsel); pembicaraan (to

take counsel). Dengan demikian, konseling diartikan sebagai pemberian nasehat, pemberian anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.

B. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Tujuan merupakan pernyataan yang menggambarkan hasil yang diharapkan, atau sesuatu yang ingin dicapai melalui berbagai kegiatan yang diprogramkan. Tujuan bimbingan dan konseling merupakan pernyataan yang menggambarkan kualitas perilaku atau pribadi siswa yang diharapkan berkembang (kompetensi siswa) melalui berbagai strategi layanan kegiatan yang diprogramkan.

Menurut Rochman Natawidjaja (2007:464) Bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi dirinya, atau menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam tugas-tugas perkembangan yang harus dikuasainya. Kemampuan menginternalisasi itu meliputi kepada tiga tahapan, diantaranya yaitu: (1) pemahaman (awareness), (2) sikap (accommodation), dan keterampilan atau tindakan (action).

Selanjutnya ditambahkan oleh Ahman (Rochman Natawidjaja, 2007:231) menegaskan bahwasanya tujuan pemberian layanan bimbingan dan konseling adalah (1) membantu siswa mengembangkan pemahaman diri, sesuai dengan kecakapan, minat, hasil belajar dan kesempatan yang ada, (2) membantu siswa menjalani proses sosialisasi dan personalisasi nilai-nilai dan mengembangkan kepekaan terhadap kebutuhan dan keadaan orang lain, (3) membantu siswa mengembangkan motif intrinsik dalam belajar sehingga tercapai tujuan pengajaran yang bermakna, (4) menumbuhkan dorongan untuk mengarahkan diri, memecahkan masalah, menentukan pilihan dan keputusan, melibatkan diri dalam proses pendidikan, (5) membantu siswa mengembangkan sikap dan nilai yang mengarah kepada pembentukan keutuhan pribadi, (6) membantu siswa dalam memahami perilaku orang lain, (7) membantu siswa memperoleh kepuasan pribadi dalam penyesuaian diri terhadap masyarakat.

Secara umum, Dewa Ketut Sukardi (2010) menjelaskan bahwasanya tujuan penyelenggaraan bantuan pelayanan bimbingan dan konseling adalah berupaya membantu siswa menemukan pribadinya, dalam hal mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya serta menerima dirinya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut.

Secara khusus tujuan bimbingan dan konseling disekolah ialah agar peserta didik, dapat:

- a. Mengembangkan seluruh potensinya seoptimal mungkin.
- b. Mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya sendiri.
- c. Mengatasi kesulitan dalam memahami lingkungannya, yang meliputi lingkungannya, yang meliputi lingkungan sekolah, keluarga, pekerjaan, sosial, ekonomi dan kebudayaan.
- d. Mengatasi kesulitan dan mengidentifikasi dan memecahkan masalahnya.
- e. Mengatasi kesulitan dalam menyalurkan kemampuan, minat, dan bakatnya dalam bidang pendidikan dan pekerjaan.
- f. Memperoleh bantuan secara tepat dari pihak-pihak di luar sekolah untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang tidak dapat dipecahkan disekolah tersebut (Wardati, dkk, 2011).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi bimbingan konseling adalah mengatasi masalah yang dialami anak dalam perkembangannya, sekaligus memaksimalkan tugas perkembangan anak sehingga mampu memecahkan segala masalah yang dihadapi dan menjadi dewasa yang seutuhnya.

C. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling memiliki berbagai fungsi penting dalam mendukung perkembangan individu secara menyeluruh. Pertama-tama, bimbingan dan konseling berperan sebagai panduan untuk membantu individu dalam memahami diri mereka sendiri, mengidentifikasi nilai-nilai, kekuatan, dan kelemahan yang membentuk identitas mereka. Fungsi lainnya adalah

pengembangan potensi, di mana proses ini membantu individu mengeksplorasi dan mengoptimalkan bakat serta keterampilan yang dimilikinya. Bimbingan dan konseling juga berfungsi sebagai sarana untuk menyelesaikan masalah pribadi, membantu individu menghadapi tantangan hidup, dan mengembangkan strategi yang efektif dalam mengatasi berbagai situasi. Selain itu, bimbingan dan konseling memiliki peran dalam membentuk keputusan yang bijaksana, membantu individu merumuskan tujuan hidup, serta memberikan dukungan emosional dan kesejahteraan mental. Dengan melibatkan individu dalam proses ini, bimbingan dan konseling menciptakan ruang untuk pertumbuhan holistik, memastikan bahwa individu mampu menghadapi perubahan, menemukan makna hidup, dan meraih keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan (Saputra dkk, 2024).

D. Asas-asas Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling adalah pekerjaan profesional. Pekerjaan profesional itu harus dilaksanakan dengan mengikuti kaidah-kaidah yang menjamin efisien dan efektivitas proses dan hasil-hasilnya. Dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling kaidah-kaidah tersebut dikenal dengan asas-asas bimbingan dan konseling, yaitu ketentuan-ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan pelayanan itu. Apabila asas-asas itu diikuti dan terselenggara dengan baik, sangat diharapkan proses pelayanan mengarah pada pencapaian tujuan yang diharapkan. Sebaliknya, apabila asas-asas itu diabaikan atau dilanggar sangat dikhawatirkan kegiatan yang terlaksana itu justru berlawanan dengan tujuan bimbingan dan konseling, bahkan dapat merugikan orang-orang yang terlibat di dalam pelayanan, serta profesi bimbingan dan konseling itu sendiri. Adapun asas-asas yang dimaksud dapat dijelaskan sebagai berikut:

A. Asas Kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibicarakan konseli (peserta didik) kepada konselor (guru BK) tidak boleh disampaikan kepada orang lain, atau lebih-lebih hal atau keterangan yang tidak boleh atau tidak layak diketahui oleh orang lain. Asas kerahasiaan ini merupakan asas kunci dalam usaha bimbingan dan konseling. Jika asas ini benar-benar dilaksanakan, maka penyelenggara atau pemberi bimbingan akan mendapat kepercayaan dari semua pihak, terutama penerima bimbingan klien, sehingga mereka akan mau memanfaatkan jasa bimbingan dan konseling dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya, jika konselor tidak dapat memegang asas kerahasiaan dengan baik, maka hilanglah kepercayaan konseli, sehingga akibatnya pelayanan bimbingan tidak dapat tempat di hati konseli dan para calon konseli. Mereka takut meminta bantuan sebab khawatir masalah dan diri mereka akan menjadi bahan gunjingan. Apabila hal terakhir itu terjadi, maka tamatlah pelayanan bimbingan dan konseling ditangan konselor yang tidak dapat dipercaya oleh konseli.

B. Asas Kesukarelaan

Proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak si konseli maupun dari pihak konselor. Konseli diharapkan secara sukarela dan rela tanpa ragu-ragu ataupun merasa terpaksa menyampaikan masalah yang dihadapinya serta mengungkapkan segenap fakta, data, dan seluk-beluk berkenaan dengan masalahnya itu kepada konselor. Konselor hendaknya dapat memberikan bantuan dengan tidak terpaksa, atau dengan kata lain konselor memberikan bantuan dengan ikhlas.

C. Asas Keterbukaan

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor maupun keterbukaan dari konseli. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar bersedia menerima saran-saran dari luar, tetapi juga diharapkan masing-masing pihak yang bersangkutan bersedia

membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah. Individu yang membutuhkan bimbingan diharapkan dapat berbicara sejujur mungkin dan berterus terang tentang dirinya sendiri, sehingga dengan keterbukaan ini penelaahan serta pengkajian berbagai kekuatan dan kelemahan klien dapat dilaksanakan.

Keterusterangan dan kejujuran konseli akan terjadi jika klien tidak lagi mempersoalkan asas kerahasiaan dan kesukarelaan. Maksudnya, konseli telah betul-betul mempercayai konselornya dan benar-benar mengharapkan bantuan dari konselornya. Lebih jauh keterbukaan akan semakin berkembang apabila klien tahu bahwa konselornya terbuka. Keterbukaan di sini ditinjau dari dua arah. Dari pihak konseli diharapkan pertama-tama mau membuka diri sendiri, sehingga apa yang ada pada dirinya dapat diketahui oleh konselor dan keduanya mau membuka diri dalam arti mau menerima saran-saran dan masukan lainnya dari pihak luar. Dari pihak konselor, keterbukaan terwujud dengan ketersediaan konselor menjawab pertanyaan-pertanyaan konseli dan mengungkapkan diri konselor sendiri jika hal itu dikehendaki oleh klien. Dalam hubungan yang bersuasana seperti itu masing-masing pihak bersifat terbuka terhadap pihak lain.

D. Asas Kekinian

Masalah individu yang ditanggulangi ialah masalah-masalah yang sedang dirasakan bukan masalah yang sudah lampau dan juga bukan masalah yang mungkin akan dialami dimasa yang akan datang. Apabila ada hal-hal tertentu yang menyangkut masalah lampau dan/atau masalah yang akan datang yang perlu dibahas dalam upaya bimbingan yang sedang diselenggarakan itu, pembahasan tersebut hanyalah merupakan latar belakang dan/atau latar depan dari masalah yang dihadapi sekarang, sehingga masalah yang sedang dialami dapat terselesaikan. Dalam usaha yang bersifat pencegahan, pada dasarnya pertanyaan yang perlu dijawab adalah "apa yang perlu dilakukan sekarang", sehingga kemungkinan yang kurang baik di masa datang dapat dihindari.

Asas kekinian juga mengandung pengertian bahwa konselor tidak boleh menunda-nunda pemberian bantuan. Jika diminta bantuan oleh konseli atau jelas-jelas terlihat misalnya adanya konseli yang mengalami masalah, maka konselor hendaklah segera memberikan bantuan. Konselor tidak selayaknya menunda-nunda memberi bantuan dengan berbagai dalih. Konselor harus mendahulukan kepentingan klien daripada yang lain-lain. Jika dia benar-benar memiliki alasan yang kuat untuk tidak memberikan bantuannya kini, maka konselor harus dapat mempertanggungjawabkan bahwa penundaan yang dilakukan itu justru untuk kepentingan konseli.

E. Asas Kemandirian

Pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan menjadikan konseli dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain atau tergantung pada konselor. Individu yang dibimbing setelah di- bantu diharapkan dapat mandiri dengan ciri-ciri pokok mampu:

- a. Menenal diri sendiri dan lingkungan sebagaimana adanya.
- b. Menerima diri sendiri secara positif dan dinamis.
- c. Mengambil keputusan untuk dan oleh diri sendiri.
- d. Mengarahkan diri sesuai dengan keputusan itu.
- e. Mewujudkan diri secara optimal sesuai dengan potensi, minat, dan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya.

Kemandirian dengan ciri-ciri umum di atas haruslah disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan peranan konseli dalam kehidupan sehari-hari. Kemandirian sebagai hasil konseling menjadi arah dari keseluruhan proses konseling dan hal itu disadari baik oleh konselor maupun konseli.

F. Asas Kegiatan

Usaha bimbingan dan konseling tidak akan memberikan buah yang berarti bila konseli melakukan sendiri kegiatan dalam mencapai tujuan bimbingan dan konseling. Hasil usaha bimbingan dan konseling tidak akan tercapai dengan

sendirinya, melainkan harus dengan kerja giat dari konseli sendiri. Konselor hendaklah membangkitkan semangat konseli, sehingga konseli mampu dan mau melaksanakan kegiatan yang diperlukan dalam menyelesaikan masalah yang menjadi pokok pembicaraan dalam konseling. Asas ini merujuk pada pola konseling “multidimensional” yang tidak hanya mengandalkan transaksi verbal antara konseli dengan konselor. Dalam konseling yang berdimensi verbal pun asas kegiatan masih harus terselenggara, yaitu konseli mengalami proses konseling dan aktif pula melaksanakan atau menerapkan hasil-hasil konseling. Asas bimbingan dan konseling ini menghendaki agar konseli yang menjadi sasaran pelayanan berpartisipasi secara aktif di dalam penyelenggaraan pelayanan/ kegiatan bimbingan. Dalam hal ini konselor perlu mendorong konseli untuk aktif dalam setiap pelayanan/kegiatan bimbingan dan konseling yang diperuntukan baginya.

G. Asas Kedinamisan

Usaha pelayanan bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri konseli, yaitu perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Perubahan itu tidaklah sekedar mengulang hal yang lama, yang bersifat menonton, melainkan perubahan yang selalu menuju ke suatu pembaharuan, suatu yang lebih maju, dinamis sesuai dengan arah perkembangan konseli yang dikehendaki. Asas kedinamisan mengacu pada hal-hal baru yang hendaknya terdapat pada dan menjadi ciri-ciri dari proses. Konseling dan hasil-hasilnya. Asas bimbingan dan konseling ini menghendaki agar isi pelayanan terhadap konseli hendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton, dan terus berkembang, serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.

H. Asas Keterpaduan

Pelayanan bimbingan dan konseling berusaha memadukan berbagai aspek kepribadian konseli. Sebagaimana diketahui individu memiliki berbagai aspek kepribadian yang kalau keadaannya tidak seimbang, serasi, dan terpadu justru akan menimbulkan masalah. Di samping keterpaduan pada diri konseli, juga harus

diperhatikan keterpaduan isi dan proses layanan yang diberikan. Hendaknya aspek layanan yang satu jangan sampai tidak serasi dengan aspek layanan yang lain.

Untuk terselenggaranya asas keterpaduan, konselor perlu memiliki wawasan yang luas tentang perkembangan konseli dan aspek-aspek lingkungan konseli, serta berbagai sumber yang dapat diaktifkan untuk menangani masalah konseli. Kesemuanya itu dipadukan dalam keadaan serasi dan saling menunjang dalam upaya layanan bimbingan dan konseling. Asas bimbingan dan konseling ini menghendaki agar berbagai pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh guru pembimbing maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis, dan terpadu. Untuk ini kerja sama antara konselor dan pihak-pihak yang berperan dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling perlu terus dikembangkan. Koordinasi segenap pelayanan/kegiatan bimbingan dan konseling itu harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

I. Asas Kenormatifan

Usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum/negara, norma ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari. Asas kenormatifan ini diterapkan terhadap isi maupun proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling. Seluruh isi dan layanan harus sesuai dengan norma yang ada. Demikian pula prosedur, teknik, dan peralatan yang dipakai tidak menyimpang dari norma-norma yang dimaksudkan. Bukanlah layanan atau kegiatan bimbingan dan konseling yang dapat dipertanggungjawabkan jika isi dan pelaksanaannya tidak berdasarkan norma-norma yang dimaksudkan itu. Ditilik dari permasalahan konseli barangkali pada awalnya ada materi bimbingan dan konseling yang tidak bersesuaian dengan norma (misalnya konseli mengalami masalah melanggar norma tertentu), tetapi justru dengan pelayanan bimbingan dan konselinglah tingkah laku yang melanggar norma itu diarahkan kepada lebih bersesuaian dengan norma. Lebih jauh, layanan meningkatkan kemampuan konseli memahami, menghayati, dan mengamalkan norma-norma tersebut.

10. Asas Keahlian

Usaha bimbingan dan konseling perlu dilakukan asas keahlian secara teratur dan sistematis dengan menggunakan prosedur, teknik, dan alat (instrumentasi bimbingan dan konseling) yang memadai. Untuk itu para konselor perlu mendapat latihan secukupnya, sehingga dengan itu dapat dicapai keberhasilan pemberian layanan. Pelayanan bimbingan dan konseling adalah pelayanan profesional yang diselenggarakan oleh tenaga-tenaga ahli yang khusus dididik untuk pekerjaan itu.

Asas keahlian selain mengacu kepada kualifikasi konselor (misalnya pendidikan sarjana bidang bimbingan dan konseling), juga kepada pengalaman. Teori dan praktek bimbingan dan konseling perlu dipadukan. Oleh karena itu, seorang konselor ahli harus benar-benar menguasai teori dan praktek konseling secara baik. Keprofesionalan konselor harus terwujud baik dalam penyelenggaraan jenis-jenis pelayanan dan kegiatan dan konseling maupun dalam penegakan kode etik bimbingan dan konseling.

11. Asas Alih Tangan

Dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling, asas alih tangan jika konselor sudah mengerahkan segenap kemampuannya untuk membantu individu, tetapi individu yang bersangkutan belum dapat terbantu sebagaimana yang diharapkan, maka konselor dapat mengirim individu kepada petugas atau badan yang lebih ahli. Di samping itu asas ini juga mengisyaratkan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling hanya mengenai masalah-masalah individu sesuai dengan kewenangan petugas yang bersangkutan dan setiap masalah ditangani oleh ahli yang berwenang untuk itu. Hal yang terakhir itu secara langsung mengacu kepada bimbingan dan konseling hanya memberikan kepada individu-individu yang pada dasarnya normal (tidak sakit jasmani maupun rohani) dan bekerja dengan kasus-kasus yang terbebas dari masalah-masalah kriminal maupun perdata. Konselor dapat menerima alih tangan kasus dari orang tua, guru-guru

lain, atau ahli lain, dan demikian pula guru pembimbing dapat mengalih-tangankan kasus kepada guru mata pelajaran/ praktik dan lain-lain.

E. Pengertian Munafik

Secara bahasa Al-Nifaq (munafik) itu adalah masdar kalimat nafaqa dari suku kata nafaqa, yaitu sarang sekawanan tikus. Jika binatang ini diganggu dari luar, ia akan membentur-benturkan kepalanya, lalu ia keluar. Yang satu menampakkan diri, dan yang lainnya tetap bersembunyi di dalam. Munafik ialah apa yang ada di dalam batin berlawanan dengan apa yang tampak di luar, atau menampakkan kebaikan dan menyembunyikan yang sebaliknya. Sementara menurut pengertian istilah, munafik itu ada dua. Pertama, ialah munafik i'tiqadi 'keyakinan', yakni kalau apa yang ada pada batin berbeda dengan apa yang tampak pada lahiriahnya dalam hal keyakinan iman. Kedua, ialah munafik amali 'dalam hal amal', yakni jika apa yang ada di dalam batin berbeda dengan lahiriahnya dalam hal selain itu.

Menurut definisi Ibnu Rajab, munafik dalam pengertian syariat itu terbagi menjadi dua bagian. Pertama ialah munafik besar, yaitu jika seseorang memperlihatkan iman kepada Allah, kepada malaikat-malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada rasul-rasul-Nya, dan kepada hari Kiamat, namun ia menyembunyikan sesuatu yang berten-tangan dengan semua atau sebagian dari hal tersebut. Inilah munafik yang ada pada zaman Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Al-Qur'an Al-Karim turun mengecam dan meng- anggap kafir orang-orang yang melakukan hal itu. Dan Al- Qur'an juga mengabarkan bahwa mereka kelak akan berada di tingkat neraka yang paling bawah. Kedua ialah munafik kecil atau munafik amal, yakni jika seseorang memperlihatkan amal shalih secara terang-terang- an, namun ia menyembunyikan kebalikannya.

Munafik keyakinan itu dapat membuat kufur orang yang bersangkutan dan mengeluarkannya dari wilayah iman. Itulah perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang munafik pada zaman Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan banyak

ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan menyinggung tentang mereka. Mereka itulah yang telah menciptakan ke-munafikan di tengah-tengah umat ini. Sebab kalau tidak, sebelum itu kemunafikan tidak ada. Ibnu Juraij mengatakan, "Munafik ialah jika ucapan seseorang berbeda dengan tindakannya, apa yang ia simpan berbeda dengan yang ia nyatakan, tempat masuknya berbeda dengan tempat keluarnya, dan apa yang terlihat berbeda dengan apa yang tidak terlihat. Alasan kenapa sifat-sifat orang munafik hanya disinggung dalam surat-surat yang diturunkan di Madinah (surat Al-Madani), karena di Makkah tidak ada kemunafikan. Yang ada ialah kebalikannya. Di antara penduduk Makkah ada yang terpaksa memperlihatkan kekufuran, padahal sejatinya dalam batin ia adalah orang yang beriman. Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berhijrah ke Madinah, di negeri itu tinggal orang-orang Anshar dari suku Aus dan suku Khazraj. Pada zaman jahiliyah, mereka menyembah patung-patung berhala.

Mengikuti orang-orang musyrik Arab. Di negeri itu juga tinggal kaum Ahli Kitab yang mengikuti pendahulu-pendahulu mereka. Mereka terdiri dari tiga kabilah atau suku; yaitu suku Bani Qainuqa' sekutu kaum Khazraj, suku Bani Nadhir, dan suku Bani Quraizhah sekutu kaum Aus. Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam datang di Madinah, banyak orang-orang Anshar dari kalangan suku Aus dan suku Khazraj yang kemudian masuk Islam. Sementara sedikit sekali dari kalangan orang-orang Yahudi yang masuk Islam, kecuali Abdullah bin Salam Radhiyallahu Anhu. Pada waktu itu belum ada kemunafikan, karena kaum Muslimin tidak memiliki persoalan yang perlu dikhawatirkan. Bahkan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berhasil menaklukkan orang-orang Yahudi dan sebagian besar suku-suku Arab Madinah. Pada saat meletus Pertempuran Badar Agung di mana Allah memperlihatkan dengan jelas kalimat-Nya, dan membuat jaya Islam serta kaum Muslimin, Abdullah bin Ubai bin Salul menyatakan bahwa ia berada di pihak orang-orang musyrik Makkah. Ia adalah pemimpin dari suku Khazraj, dan sekaligus pemimpin kedua belah pihak pada zaman jahiliyah. Mereka semua berebut ingin menjadikannya sebagai pemimpin mereka. Namun atas petunjuk dari Allah, mereka lalu masuk Islam dan meninggalkan Abdullah

bin Ubai bin Salul, sehingga di dalam batinnya ada kecenderungan kepa- da Islam dan para pengikutnya.

Dan pasca Pertempuran Badar, Abdullah bin Ubai bin Salul menyatakan, “Ini adalah sesuatu yang harus terjadi.” La lalu memperlihatkan pura-pura masuk Islam. Lalu ia diikuti oleh beberapa orang yang satu keyakinan dengannya, dan juga oleh beberapa orang Ahli Kitab. Dari sinilah muncul kemunafikan di tengah-tengah penduduk Madinah dan suku-suku Arab di sekitarnya. Sementara di kalangan kaum Muhajirin, tidak ada seorang pun dari mereka yang ikut berhijrah karena terpaksa. Bahkan semua rela berhijrah walaupun harus meninggalkan harta benda, anak-anak, tanah, dan kampung halaman mereka demi menginginkan balasan di sisi Allah di negeri akhirat. Sementara munafik amal adalah suatu dosa besar di antara dosa-dosa besar. Pelakunya adalah orang yang mela- kukan beberapa amal yang oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dianggap munafik, karena di dalamnya ia menyimpan kekufuran dan memperlihatkan iman. Bahkan inilah sifat-sifat yang lazim disandang oleh orang munafik, lalu dilakukan oleh seorang Muslim yang imannya lemah.

F. Cara Menghindari Sifat Munafik Pada Asas Kerahasiaan Dalam Proses Konseling

Tentu, mari kita bahas cara menghindari sifat munafik dalam proses konseling. Memahami munafik dalam konteks konseling berarti dalam konseling berarti tidak jujur dalam memberikan umpan balik, saran, atau penilaian. Ini dapat terjadi ketika konselor berpura-pura memahami konseli, memberikan harapan palsu, msnilai konseli secara pribadi dan membocorkan rahasia konseli. Di bawah ini cara menghindari Sifat Munafik.

1. Jujur dan Transparan:

Berkomunikasi secara terbuka sampaikan perasaan dan pikiran Anda dengan jujur, namun tetap empati. Hindari memberikan harapan palsu beeri konseli gambaran realistis tentang proses konseling. Dan akui keterbatasan jangan berpura-pura tahu segalanya.

2. Fokus pada Konseli:

Dengarkan secara aktif perhatikan kata-kata, emosi, dan bahasa tubuh konseli. Usahakan untuk memahami perspektif konseli. Hindari penilaian kemudian fokus pada perilaku dan tindakan konseli, bukan pada diri konseli secara keseluruhan.

3. Jaga Profesionalisme:

Batasi hubungan pribadi jaga jarak profesional dengan konseli. Jaga kerahasiaan informasi konseli. Dan hindari memihak atau mengambil posisi pribadi dalam masalah konseli.

KESIMPULAN

Bimbingan dan konseling adalah layanan yang berfokus pada pemberian bantuan psikologis untuk mendukung individu dalam memahami diri, mengatasi masalah, dan mengembangkan potensi secara optimal. Proses ini bertujuan membantu individu menyesuaikan diri dengan lingkungan, menghadapi tantangan hidup, dan membuat keputusan yang bijaksana. Dengan fungsi utama seperti pemahaman, pencegahan, pengembangan, penyembuhan, dan penyesuaian, bimbingan dan konseling menjadi sarana penting untuk membentuk individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki keseimbangan emosional. Hal ini dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip seperti kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, dan kemandirian untuk memastikan efektivitas layanan. Menjaga asas kerahasiaan adalah langkah fundamental bagi konselor untuk menghindari sifat munafik.

Dengan memastikan bahwa informasi yang dibagikan oleh konseli tetap rahasia, konselor menunjukkan integritas dan konsistensi antara perkataan dan tindakan mereka. Hal ini membangun kepercayaan tulus antara konselor dan konseli, mencegah perilaku berpura-pura atau menyembunyikan informasi yang sebenarnya. Selain itu, kerahasiaan memungkinkan konselor untuk menjalankan tugasnya sesuai dengan etika profesional tanpa tekanan eksternal yang dapat mendorong perilaku munafik. Dengan demikian, penerapan asas kerahasiaan tidak hanya melindungi privasi konseli tetapi juga memastikan bahwa konselor bertindak dengan jujur dan terpercaya, menciptakan lingkungan konseling yang harmonis dan terpercaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2010). *MENGENAL 49 TANDA ORANG-ORANG MUNAFIK DAN CARA MENGOBATINYA*. Bekasi: Daar Al-Qimmah Bimbingan Konseling "Konsep, Teori dan Aplikasinya -Daar Al-Iman.
- Kamaruzzaman. (2016). *Bimbingan Konseling*. Pontianak: Pustaka Rumah Aloy.
- Nasution, Henni Syafriana. (2019). ". Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Saputra, Randi., dkk. (2024). *Buku Ajar Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia.
- Syafaruddin., dkk. (2019). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling Telaah Konsep, Teori dan Praktik*. Medan: Perdana Publishing